**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam dunia pendidikan terdapat sejumlah anak yang ketinggalan oleh kawannya yang sebaya, tetapi tidak semua disebut anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal abstrak,yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.

Kemis (2013:9) berpendapat bahwa, Tuna berarti merugi, grahita berarti pikiran. Istilah lain dari tunagrahita adalah sebagai berikut:

Lemah fikiran (feeble-minded)

Terbelakang mental (Mentally Retarded)

Bodoh atau dungu (Idiot)

Pander (Imbecile)

Tolol (Moron)

Oligofren (Oligophrenia)

Mampu didik (Educanle)

Mampu latih (Trainable)

Ketergantungan penuh (Totally Dependent) butuh rawat

Mental subnormal

Defisit mental

Defisit kognitif

Cacat mental

Defisiensi mental

Gangguan intelektual

Adapun untuk pengklasifikasian tunagrahita, Amin (1995:37-41) berpendapat bahwa ada tiga klasifikasi tunagrahita yaitu sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan

Mereka masih mampu mandiri dalam masyarakat dan melakukan pekerjaan sederhana (*semi skilled*) baik secara penuh atau dengan sedikit pengawasan.

1. Tunagrahita Sedang

Mereka dapat memperoleh pekerjaan di *shelterd workshop* atau pekerjaan rutin di bawah pengawasan.

1. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

 Secara umum, anak tunagrahita berat biasanya mengalami hambatan ganda baik itu dengan masalah penglihatan, pendengaran, atau hambatan fisik. Pada umumnya, mereka yang termasuk dalam golongan ini hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi, dan bekerja, mereka tidak dapat membedakan yang berbahaya dengan yang tidak, berkomunikasi dengan cara yang sangat terbatas, dan sepanjang hidupnya akan selalu memerlukan bantuan dan perawatan oranglain.Meski demikian, tidak menutup kemungkinan anak tunagrahita berat yang memiliki karakter khusus bisa mendapatkan penghasilan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ di bawah anak normal,memiliki hambatan adaptasi perilaku dan biasanya muncul sebelum anak tersebut berumur 16 tahun, dan dibagi atas tiga klasifikasi yaitu tunagrahita ringan (mampu didik), tunagrahita sedang (mampu latih), tunagrahita berat (mampu rawat). Adapun jenis ketunagrahitaan yang akan saya teliti adalah tunagrahita ringan dalam bidang keterampilan.

1. **Konsep Ketunagrahitaan**
2. **Pengertian Anak Tunagrahita Ringan**

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, anak tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.Walaupun anak tunagrahita dalam hal kecerdasannya mengalami hambatan, namun masih ada kemampuan yang bisa dikembangkan.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Amin (1995:23) bahwa yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Seorang anak tunagrahita ringan walaupun tidak mampu untuk mandiri, namun mereka masih bisa diajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Sesuai dengan pendapat Soemantri (1996:86) yang mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Dari hal yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

1. **Klasifikasi Tunagrahita Ringan**

Pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita ringan terutama dalam proses belajar mengajar dikelas. Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu : tunagrahita ringan disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat.

Stanford (Soemantri:106-108) klasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan. Anak disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompk ini memiliki IQ antara 68-52. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.
2. Tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung dari hujan, dan sebagainya.
3. Tunagrahita berat. Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat *(severe)* memiliki IQ antara 32-20, tunagrahita sangat berat *(profound)* memiliki IQ di bawah 19. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.
4. **Factor Penyebab Anak Tunagrahita Ringan**

 Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita. Para ahli dan berbagai ilmu telah berusaha membagi faktor-faktor penyebab ini menjadi beberapa kelompok. Menurut Strauss yang dikutip Mohamaad Amin (1995: 62) mengelompokkan faktor-faktor tersebut menjadi dua gugus yaitu :

1) Faktor Endogen atau yang berasal dari sel keturunan. Faktor Endogen yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen.

2) Faktor Eksogen seperti virus yang menyerang otak, benturan, radiasi, dan lain-lain yang tidak bisa diturunkan. Faktor Eksogen yaitu faktor yang akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.

Sisi pertumbuhan dan perkembangan,penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport yang dikutip Mohammad Efendi (2006: 91) dapat dirinci melalui jenjang sebagai berikut :

1) Kelainan atau keturunan yang timbul pada benih plasma;

2) Kelainan atau keturunan yang dihasilkan selama penyuburan telur;

3) Kelainan atau keturunan yang diakibatkan dengan implantasi;

4)Kelainan atau keturunan yang timbul dalam embrio;
5) Kelainan atau keturunan yang timbul dari luka saat kelahiran;

6) Kelainan atau keturunan yang timbul dalam janin;

7) Kelainan atau keturunan yang timbul pada masa bayi dan masa jenjang kanak.

Menurut Trimanprasodjo yang dikutip Munzayanah (2000: 14) mengelompokkan penyebab tunagrahita menjadi dua yaitu:

1) Biomedik

a) Prenatal Infeksi pada ibu sewaktu mengandung, gangguan metabolisme, radiasi sewaktu umur kahamilan 2-6 minggu, kelainan kromosom, malnutrisi.

b) Natal Anoxia, aphasia, prematuritas dan postmaturitas, kerusakan otak.

c) Post Natal Malnutrisi, infeksi, trauma.

2) Sosiokultural psikologi dan lingkungan

Menurut Munzayanah (2000:16) mengatakan bahwa tunagrahita dapat disebabkan oleh faktor:

a) Luka otak

b) Gangguan fisiologik

c) Faktor keturunan

d) Pengaruh sosiokultural atau lingkungan

Mohammad. Amin (1995 :63) mendefinisikan faktor penyebab ketunagrahitaan sebagai berikut :

(1) Faktor keturunan Terjadi karena adanya kelainan kromosom dan kekurangan gizi

(2) Gangguan metabolisme dan gizi Gangguan metabolisme dan asam amino (phenylketonuria), gangguan metabolisme sacharide (gargoylism), kelainan hypohyroidis (oretinism).

(3) Infeksi dan keracunan Karena penyakit rubella, syphilis bawaan, syndrome gravidity beracun.

(4) Trauma dan zat radioaktif.

(5) Masalah dalam kelahiran.

(6) Lingkungan Lingkungan tidak mampu memberikan rangsangan-rangsangan yang diperlukan anak pada masa perkembangan, kurangnya kontak pribadi.

Pendapat lain dikemukanan oleh Lumbantobing (1997: 14) bahwa penyebab retartasi mental terdapat tiga faktor yaitu :

1) Predisposisi genetik, termasuk kepekaan yang dipengaruhi oleh faktor genetik terhadap agens atau faktor ekologis atau lingkungan.

2) Faktor lingkungan yang dapat mengganggu organisme yang sedang tumbuh, misalnya keadaan nutrisi, pernapasan terhadap zat kimia endogen tau eksogen,mikro organisme, radiasi dan juga keadaan lingkungan psikososial.

3) Waktu terjadinya pernapasan. Saat terjadinya pernapasan dapat mempengaruhi beratnya kerusakan, misalnya jika janin terpapar virus rubella sewaktu berusia trismester pertama maka kecacatan dapat berat, bila pernapasan terjadi waktu usia janin lebih tua atau pasca lahir maka kecacatan jauh lebih ringan.

Dengan demikian bahwa tunagrahita dapat disebabkan oleh faktor :

(a) Genetik atau keturunan

(b) Sebab-sebab pada masa prenatal

(c) Sebab-sebab pada masa natal

(d) Sebab-sebab pada post natal

(e) Faktor sosiokultural

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebab-sebab tunagrahita adalah : pada masa prenatal kekurangan vitamin, gangguan psikologissang ibu, gangguan kelainan janin; pada masa natal proses kelahiran tidak sempurna, masa pos natal, anak tunagrahita dapat disebabkan pada waktu kecil pernah sakit secara terus menerus; faktor keturunan, gangguan metabolisme dan gizi, infeksi dan keracunan. Di samping itu juga disebabkan oleh predisposisi genetik terhadap gens atau faktor ekologis atau lingkungan, dan waktu terjadinya pemaparan, misalnya janin terpapar virus rubella sewaktu berusia trimester pertama maka kecacatan dapat berat.

1. **Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan**

Anak tunagrahita ringan meskipun lancar dalam berbicara, namun mengalami kesukaran dalam berfikir secara abstrak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Amin (1995:37) berdasarkan karakteristik anak tunagrahita ringan, adalah sebagai berikut :

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Seorang anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengerjakan pekerjaan sosial yang sederhana, merupakan karakteristik anak tunagrahita ringan. Sejalan dengan yang dijelaskan menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995:25) sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

Berdasarkan karakteristik di atas, jelas diketahui bahwa anak tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik untuk menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannya.

**2. Tinjauan Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan**

 **a. Pengertian Kemandirian**

Menumbuhkan kemandirian pada individu sejak usia dini sangatlah penting karena dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Menurut Yusuf (2002:124), secara naluriah, anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergntungan) ke posisi *independent* (bersikap mandiri). Anak yang mandiri akan bertindak dengan penuh rasa percaya diri dan tidak selalu mengandalkan bantuan orang dewasa dalam bertindak. Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari kebergantungan (Chaplin, 1995:77), selanjutnya Benson dan Grove (2000:134) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian adalah kemampuan individu untuk memutuskan sendiri dan tidak terus menerus berada di bawah kontrol orang lain. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri adalah anak yang mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa banyak bergantung kepada orang lain.

**b. Ciri-Ciri Kemandirian**

Seorang anak dikatakan mandiri bila ia memperlihatkan ciri-ciri, yaitu:

 a) percaya diri yang didasari oleh kepemilikan akan konsep diri yang positif;

b) bertanggung jawab pada hal-hal yang dikerjakann dan hal ini dapat ditumbuhkn dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang tangung jawab;

c) mampu menemukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri yang mana hal ini diperoleh dari adanya peluang untuk mengerjakan sesuatu, dan:

d) mampu mengendalikan emosi dengan adanya kesempatan untuk berbuat dengan tidak banyak mendapatkan larangan.

Kemandirian terbagi beberapa bentuk yakni: kemandirian emosi, Kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.

Robert H avighurst (1972) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian yaitu:

1.      Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada  orang lain.

2.      Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

3.      Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

4.      Kemadirian social, yaitu kemampuan untuk mengadakan intreraksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Berdasarkan pernyataan Robert H avighurst, kemandirian yang cocok untuk diajarkan kepada murid tunagraita ringan adalah kemandirian ekonomi karena dimasa depan murid tunagrahita tersebut mampu untuk mengatur uang mereka sendiri apabila mereka sudah punya penghasilan sendiri atau mereka juga bisa mengatur modal dan untung mereka apabila sudah punya usaha sendiri. Dan kemandirian sosial juga berpengaruh dalam kehidupan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar atau berinteraksi dengan pelanggan mereka maka murid tunagrahita ringan juga harus diajarkan kemandirian sosial.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian**

Kemandirian bukanlah semata-semata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh hal-hal lain. Sehubungan dengan hal itu M. Ali dan Asrori (2004:58) menyatakan bahwa kemandirian berkembang selain dipengaruhi oleh faktor intrinsik (pertumbuhan dan kematangan individu itu sendiri) juga oleh faktor ekstrinsik (melalui proses sosialisasi di lingkungan tempat inidividu berada. Faktor intrinsik seperti kematangan individu, tingkat kecerdasan dan faktor ekstrinsik adalah hal-hal yang berasal dari luar diri anak seperti: perlakukan orangtua, guru, dan masyarakat.

**3. Tinjauan Tentang Life skill**

1. **Pengertian *Life Skill***

Terdapat banyak pengertian mengenai life skill*,* meski demikian intinya tetap sama. Beberapa pengertian life skill adalah yang diungkapkan oleh Slamet PH (Asmani, 2009:30) yang mendefinisikan bahwa:

Life skill sebagai kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap dan perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

WHO (Retnowati: 2009:33) mengartikan *life skill* sebagai “*The abilities for
adaptive and positive behaviour that enable individuals to deal effectively with
the demands and challenges of everyday life*”. Pengertian tersebut dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan bersikap positif sehingga seseorang dapat mengatasi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan efektif.

Pengertian life skill menurut UNICEF (Retnowati: 2009:34), yaitu “*a behaviour change or behaviour development approach designed to address a balance of three areas: knowledge, attitude and skills*”, yang berarti suatu perubahan perilaku atau pendekatan pengembangan perilaku yang dirancang untuk mencapai keseimbangan 3 aspek: pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa life skill merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi tuntutan dalam hidup agar dapat mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Kecakapan yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan hidup tersebut tentu aja terdiri dari berbagai macam kecakapan, dan tidak tergantung pada satu kecakapan saja.

1. **Jenis-Jenis Life Skill**

Kecakapan hidup dipisah menjadi empat jenis,  yakni :

1.  Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*).

Kecakapan mengenal pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional mencakup:

a.    Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*informating searching*)

b.    Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*informating processing and decision making skills*),

c.    Kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*).

2.    Kecakapan sosial (*social skills*)

 Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*interpersonal skills*)mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*).

Dua kecakapan diatas disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup general (general life skills/ GLS). Kecakapan hidup tersebut di perlukan oleh siapapun baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan.

3.  Kecakapan akademik (*academic skills*)

 Kecakapan akademik (*academic skills*) yang sering kali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada GLS. Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.

4.  Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

 Kecakapan vokasional (*vokasioanal skills*) sering kali disebut dengan kecakapan kejuruan. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih memerlukan keterampilan motorik. Dalam kecakapan vokasional tercakup kecakapan vokasional dasar atau pravokasional yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk; dan kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan

Kecakapan akademik dan vokasional termasuk kedalam kecakapan hidup yang bersifat khusus (specific life skills). Kecakapan ini diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu.

1. **Program Pembelajaran Life Skill bagi Tunagrahita Ringan**

Karena keterbatasan kemampuan akademik yang dimiliki anak tunagrahita ringan atau pada bagian ini peneliti menyebutnya dengan penyandang tunagrahita, maka pendidik perlu mengembangkan potensi lain yang masih dimilikinya yang dapat mengarahkan penyandang tunagrahita ringan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, baik dari sisi moril ataupun materil. Salah satu solusinya adalah dengan memberikan pendidikan life skill, sehingga sebagai latihan kerja life skill merupakan suatu hal yang penting bagi penyandang tunagrahita ringan yang akan segera menyelesaikan pendidikan formalnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Astati (1996:139), bahwa “bimbingan life skill adalah bimbingan yang dilakukan dengan memperhatikan hal-hal yang ada kaitannya dengan pekerjaan penyandang tunagrahita ringan.” Untuk menggali potensi penyandang tunagrahita ringan dalam hal life skill maka biasanya mulai tingkat SMPLB porsi pembelajaran bagi penyandang tunagrahita ringan lebih diutamakan untuk pembelajaran keterampilan life skill.

Pembelajaran life skill yang diberikan bagi penyandang tunagrahita ringan ini tentu saja disesuaikan dengan kemampuannya. Jika kondisi anak memungkinkan untuk mempelajari semua tahapan dari sebuah keterampilan, tidak ada salahnya semua tahapan tersebut diberikan kepadanya. Namun jika kondisinya kurang memungkinkan maka ia cukup mempelajari satu atau dua bagian dari tahapan sebuah keterampilan. Contohnya dalam keterampilan membuat roti coklat, murid berhak mempelajari semua tahapan dalam membuat roti jika kondisinya memungkinkan. Namun jika kondisinya kurang memungkinkan, maka ia cukup mempelajari satu atau dua tahapan saja misalnya hanya bagian mencampur bahan atau menggoreng.

Penyandang tunagrahita ringan yang diberikan pendidikan life skill, diharapkan dapat membuat usaha sendiri atau mendapatkan pekerjaan di kemudian hari. Bagi penyandang tunagrahita ringan, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan terbuka lebih luas karena mereka dapat diberikan latihan life skill yang meliputi banyak bidang antara lain, keterampilan kerumah tanggaan, keterampilan tata boga dan tenun, keterampilan pertanian dan peternakan, keterampilan perkantoran, keterampilan pemasaran, wirausaha, dan keterampilan-keterampilan lain yang bersifat semi-skilled.

Menurut Umar Djani Martasuta, dalam memberikan layanan pendidikan life skill, perlu diperhatikan 4 aspek yang digambarkan dalam bagan berikut:

Potensi Sekolah

Kemampuan Peserta Didik

Kebutuhan Peserta Didik dan Lingkungan

Minat

**Bagan 2.2**

**Empat Aspek yang Diperhatikan dalam Layanan Pendidikan Life Skill (Martasuta: Tanpa tahun:11)**

1. **Hubungan Life Skill Pembuatan Roti Coklat dan Kemandirian Murid Tunagrahita Ringan**

Keterkaitan antara life skill pembuatan roti coklat dengan kemandirian saling ketergantungan satu sama lain. Pembuatan roti coklat tergolong mudah untuk dipahami oleh murid, maka dari itu apabila murid tuna grahita ringan diberikan pembelajaran life skill tentang pembuatan roti coklat maka bisa lebih menunjang kemandirian murid di masa depannya.

Adapun landasan pelaksanaan pengembangan life skills dalam pendidikan agama Islam menurut al-Qur’an, seperti pada surat al-Baqarah: 30, an-Naml: 62, Shad: 26 dan Yunus: 14 tentang tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi yang tentu membutuhkan pendidikan kecakapan hidup. Maka dari pernyataan tersebutlah kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa setiap manusia termasuk anak tungagrahita membutuhkan pembelajaran life skill untuk tidak bergantung terus kepada oarang lain atau dengan kata lain setiap manusia bisa hidup mandiri termasuk anak tunagrahita.

1. **KERANGKA BERPIKIR**

Murid Tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai kemampuan dibawah anak normal sebayanya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, pemahaman terhadap tugas baik pemecahannya maupun penyelesaiannya dan motorik tangan lemah yang menyertainya. Dengan kemampuan yang demikian, maka anak tunagrahita ringan memerlukan layanan dan perhatian khusus dalam pendidikannya, termasuk pendidikan kemandirian dan keterampilan.

Kemandirian yang dimaksud di sini adalah suatu pendidikan, pelatihan atau

pembelajaran yang bertujuan untuk memandirikan anak tunagrahita ringan supaya

tidak bergantung kepada orang lain, yaitu pembuatan roti coklat menggunakan penerapan life skill. Pembuatan roti coklat merupakan suatu kegiatan yang sangat bagus yang bertujuan meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita ringan.Juga dapat memberikan tambahan ekonomi untuk kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema kerangka pikir penelitian berikut :

**KEMANDIRIAN PADA MURID TUNA GRAHITA RINGAN SMPLB KELAS VII MASIH RENDAH**

**PENERAPAN LIFE SKILL PEMBUATAN ROTI COKLAT**

1. Menyiapkan semua bahan terlebih dahulu
2. Menyiapkan alat-alat yang akan digunakan seperti,wajan,panci,pemarut,mangkuk,sudip
3. Menyebutkan nama bahan-bahan yang akan dipakai seperti roti tawar,coklat,tepung,minyak,keju,plem sugar
4. Memperlihatkan cara menggunting pinggiran roti
5. Memperlihatkan cara memasukkan roti ke dalam panci
6. Memperlihatkan cara menyusun roti didalam panci dengan rapi
7. Memperlihatkan bagaimana bentuk roti yang sudah terkukus
8. Memperlihatkan cara memasukkan coklat ke dalam roti
9. Memperlihatkan cara melipat roti apabila roti sudah diisi coklat
10. Memperlihatkan cara melarutkan tepung dengan air di dalam mangkuk atau sebuah wadah
11. Memperlihatkan cara mencelupkan roti yang sudah diisi kedalam tepung yang sudah dilarutkan dengan air
12. Memperlihatkan cara menuangkan minyak ke atas wajan secukupnya
13. Memperlihatkan cara menyalakan kompor gas dengan benar
14. Memperlihatkan apabila minyak sudah panas
15. Memperlihatkan cara memasukkan roti ke dalam minyak yang sudah panas satu persatu sampai wajan terlihat penuh
16. Memperlihatkan cara menggoreng roti sampai berwarna kecoklatan atau sudah matang
17. Memperlihatkan cara mentiriskan roti yang sudah matang
18. Memperlihatkan cara menaburi pelemsugar di atas roti
19. Memperlihatkan cara memarut keju di atas roti
20. Memperlihatkan cara menyajikan roti diatas piring

**KEMANDIRIAN PADA MURID TUNA GRAHITA RINGAN SMPLB KELAS VII MENINGKAT**

**Gambar 2.1** **Skema Kerangka Pikir**

1. **PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah :

* 1. Bagaimanakah kemampuan kemandirian sebelum penerapan life skill pembuatan roti coklat pada murid tunagrahita ringan kelas VII di SMPLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK ?
	2. Bagaimanakah kemampuan kemandirian sesudah penerapan life skill pembuatan roti coklat murid tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK ?
	3. Apakah melalui penerapan life skill pembuatan roti coklat dapat meningkatan kemandirian pada murid tunagrahita ringan kelas VII di SMPLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK ?